

## SIKAP PEMERAN UTAMA DALAM FILM *THE GREATEST SHOWMAN* KARYA MICHAEL GRACEY DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP

Irana Dewi Supomo<sup>1</sup>, Thelma I. M. Wenggang<sup>2</sup>, Viktory N. J. Rotty<sup>3</sup>  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia  
Email: [iranadewisupomo6@gmail.com](mailto:iranadewisupomo6@gmail.com)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan sikap pemeran utama dalam film *The Greatest Showman* karya Michael Gracey serta implikasinya terhadap pendidikan karakter di tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan film *The Greatest Showman* karya Michael Gracey sebagai sumber data utamanya. Data yang diperoleh dengan teknik simak dan catat (*note-taking*) kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek perubahan sikap pemeran utama: kognitif, afektif, dan konatif. Film ini memiliki beberapa pesan yang penting bagi pendidikan karakter: keteguhan dalam menggapai mimpi, semangat kekeluargaan, tidak memandang rendah orang lain, berpikir kreatif adalah hal penting untuk mewujudkan cita-cita, dan tidak menjadi serakah karena sukses. Film ini mencerminkan 3 nilai pendidikan karakter: integritas, mandiri, dan bertanggungjawab. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa film ini sangat bermanfaat bagi siswa tingkat SMP sebagai sarana pendidikan karakter. Pesan yang tercermin dalam perubahan sikap pemeran utama film tersebut dapat memberikan motivasi dan semangat dalam menggapai dan memujudkan cita-cita seseorang.

**Kata kunci** : *Perubahan sikap, Film, Pendidikan karakter.*

---

**Abstract** : This study aims to describe the attitude changes of the main character in Michael Gracey's *The Greatest Showman* and its impact on character education at the junior high school level. This research uses the descriptive qualitative method with Michael Gracey's *The Greatest Showman* as the main data source. The data obtained by watching and note-taking techniques were then analyzed using content analysis techniques. The results showed that there are three aspects of attitude change of the main character: cognitive, affective, and conative. This film has several messages that are important for character education: persistence in achieving dreams, family spirit, not looking down on others, creative thinking is important to realize dreams, and not being greedy because of success. The movie reflects 3 values of character education: integrity, independence, and responsibility. So, it can be concluded that this movie is very useful for junior high school students as a means of character education. The message reflected in the changes in the attitude of the main character of the film can provide motivation and enthusiasm in fulfilling and realizing one's dreams.

**Keywords** : *Attitude change, Movies, Character education.*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dinamis di mana manusia selalu berubah karena hasil interaksinya dengan manusia lain (Abidin dan Suryani, 2020). Salah satu bukti dari sifat dinamis manusia adalah perubahan sikap. Perubahan sikap yang terjadi pada manusia berbeda-beda. Beberapa manusia berubah dari sikap baik ke sikap buruk, namun ada juga manusia yang berubah dari sikap yang buruk ke sikap baik. Hal ini bisa disebabkan oleh lingkungan yang dia tempati dan siapa yang dia temui (Reynata, Fantino dan Santoso, 2022). Perubahan sikap merupakan suatu proses di mana seseorang mengalami perubahan dalam cara memandang atau mempersepsi suatu hal atau peristiwa (Aslan, 2018). Perubahan sikap “dapat terjadi pada setiap orang, dan dapat terjadi secara bertahap atau cepat,” (Santoso, Suyahmo dan Rachman, 2020). Hal ini dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti pengalaman hidup (Wulandari dan Fauziah, 2019), pengaruh lingkungan (Pitoewas, 2018), edukasi (Yugistiyowati, 2021), atau informasi baru (Ratu, Al Katuuk dan Polii, 2021). Perubahan sikap dianggap sebagai proses belajar dan merupakan bagian penting dari pengembangan pribadi seseorang. Perubahan sikap sendiri adalah sebuah fenomena yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Massie & Nababan, 2021). Namun, fenomena tersebut juga dapat ditemui dalam karya sastra (Sumarno, 2020).

Perubahan sikap adalah tema yang sering diangkat dalam karya sastra, karena dapat memberikan dimensi yang menarik dan kompleks pada karakter dalam cerita (Akbari, 2019). Melalui karya sastra, pembaca dapat melihat bagaimana karakter mengalami perubahan sikap yang

signifikan, dari yang awalnya memiliki pandangan yang negatif atau kurang baik terhadap suatu hal, menjadi memiliki pandangan yang lebih positif dan terbuka terhadapnya. Dalam karya sastra, perubahan sikap sering menjadi salah satu momen penting dalam perkembangan karakter, dan dapat memberikan pembaca dengan pelajaran dan perspektif baru tentang kehidupan (Putri, 2018; Sutardi & Ernarningsih, 2022).

Tema perubahan sikap dalam karya sastra kemudian dapat terlihat tidak hanya pada karya sastra konvensional seperti novel, drama dan puisi. Perubahan sikap juga dapat terlihat dalam karya sastra modern seperti film (Yeon, 2022). Film dapat dianggap sebagai “bentuk karya sastra karena film memiliki elemen naratif, karakter, dan tema yang serupa dengan karya sastra seperti novel dan drama,” (Rohman dan Wicaksono, 2018; Ulandari dan Suryadi, 2022). Sebagai karya sastra, film juga dapat mengangkat isu-isu yang kompleks dan kontroversial, serta memberikan pandangan baru tentang kehidupan dan budaya (Umuhidayah, dkk., 2022; Ovitamaya, 2021).

Film juga dapat menjadi “sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan sosial pada penontonnya,” (Asri, 2020). Seperti karya sastra, film juga memiliki pengaruh yang kuat dalam budaya populer dan dapat menjadi bahan refleksi tentang nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat (Ashifana, 2019). Oleh karena itu, film dapat dianggap sebagai bentuk karya sastra yang penting dan menarik untuk dijelajahi secara akademis dan kreatif. *The Greatest Showman* adalah sebuah film musikal Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2017. Film ini menceritakan kisah nyata tentang P.T. Barnum, seorang pengusaha

sirkus yang terkenal pada abad ke-19. *The Greatest Showman* dapat dianggap sebagai sebuah karya sastra karena memiliki elemen naratif, karakter, tema, dan musik yang kuat. Film ini menceritakan tentang perjuangan P.T. Barnum dalam meraih kesuksesan dan pengakuan di tengah masyarakat yang merendahkan profesi sirkus. Dalam film ini, karakter P.T. Barnum digambarkan sebagai sosok yang gigih dan berani dalam meraih impiannya, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan penolakan dari orang lain.

Perjuangan Barnum sebagai tokoh utama dalam film *The Greatest Showman* menunjukkan bentuk perubahan sikap. Selain itu ada banyak nilai-nilai pendidikan karakter dalam film tersebut. Melihat potensi yang ditawarkan oleh film ini terkait dengan pendidikan karakter maka peneliti menjadi film ini sebagai sebuah objek penelitian. Selain itu, film sebagai sebuah karya sastra merupakan sebuah materi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Hal ini bisa dilihat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.11 dan 12 serta 4.11 dan 4.12 tingkat SMP kelas VIII dalam Kurikulum 2013.

Film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pendidikan karakter (Sutiyani, dkk., 2021; Pasrah, dkk., 2020; Wibowo, 2018). Dalam film, “karakter dan nilai-nilai yang dihadirkan dapat membantu membangun kesadaran dan memperkuat nilai-nilai moral pada penontonnya,” (Arini dan Baharuddin, 2022). Dalam hal ini, film dapat dijadikan sebagai alat pendidikan karakter yang efektif (Apriliany & Hermiati, 2021; Arsyad, dkk., 2021). Film yang mengangkat nilai-nilai positif dan menjunjung tinggi integritas dapat membantu membentuk karakter yang baik pada penontonnya. Penggunaan film

sebagai alat pendidikan karakter juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar (Saufi dan Rizka, 2021), keterampilan sosial (Habsyah, 2020), dan rasa empati pada siswa (Agustin, dkk., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perubahan sikap pemeran utama (P. T. Barnum) dalam film *The Greatest Showman* karya Michael Garcey. Penelitian ini juga bertujuan untuk menampilkan pesan-pesan penting dalam film serta nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film tersebut. Akhirnya, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap implikasi film *The Greatest Showman* terhadap pendidikan karakter siswa di tingkat SMP.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Ramdhan (2021), “metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian dalam bentuk naratif atau kata-kata, bukan dalam bentuk angka atau statistik.” Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk “mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian secara detail dan mendalam, serta menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi individu,” (Wijaya, 2019). Sehingga, metode ini sangat sesuai dengan penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan sikap pemeran utama dan film *The Greatest Showman* karya Michael Garcey serta implikasinya bagi pendidikan karakter siswa di tingkat SMP.

Film *The Greatest Showman* karya Michael Garcey yang mulai tayang sejak

tahun 2017 adalah sumber data utama dalam penelitian ini. Secara khusus, peneliti menggunakan film yang tayang pada layanan *streaming* resmi, Hotstar. Untuk mengumpulkan data dalam film ini peneliti menonton film ini berulang-ulang dan melakukan pencatatan (*note-taking*) terhadap dialog-dialog dalam film tersebut. Data yang diperoleh kemudian diorganisir sebelum dianalisis.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dipilih karena teknik ini digunakan untuk menganalisis isi dari sebuah teks atau data verbal lainnya (Sumarno, 2020). Dalam penelitian ini, data verbal yang dimaksud adalah dialog antar tokoh dalam film *The Greatest Showman*. Teknik ini juga dapat digunakan untuk “mengeksktraksi informasi atau makna yang tersembunyi dalam teks, serta memahami dan menginterpretasi pola-pola dan temuan dalam teks tersebut,” (Panggabean, 2022). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui langkah-langkah analisis isi yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994):

1. Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pengorganisasian dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan;
2. Penyajian data (*data display*) yaitu proses penyajian data mengidentifikasi temuan-temuan yang muncul dalam data untuk membuat sebuah generalisasi; dan
3. Verifikasi data (*data verification*) yaitu sebuah proses memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang akurat dan terpercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film *The Greatest Showman*, peneliti menemukan 3 aspek yang mempengaruhi perubahan sikap pemeran utama: Kognitif, Afektif dan Konatif.

### Aspek Kognitif

Mimpi adalah hal utama yang ditekankan PT Barnum dalam film ini, sejak kecil Barnum bermimpi besar dimana di dalam mimpinya dia akan menciptakan dunianya bersama wanita yang sangat dia cintai yaitu Charity. Charity adalah seorang wanita yang memiliki kehidupan mewah, itulah mengapa Barnum ingin membawa wanita itu ke dalam kehidupan mewahnya. Hal ini dapat dilihat kutipan dialog pada adegan di menit ke 00:06:31 (“*Sejuta Mimpi untuk dunia yang akan kita ciptakan*”) dimana Barnum menyanyi bersama Charity.

Seiring berjalannya waktu, Barnum melupakan mimpinya dimana dia akan membawa wanita itu ke dalam dunianya. Barnum mulai terobsesi dengan dunianya sendiri, dengan mimpinya sendiri, tanpa berfikir kebahagiaan wanita yang dia cintai. Hal ini dapat terlihat dalam adegan menit ke 01:12:22 dimana dia melakukan perjalanan bisnis dan teralihkan oleh wanita yang bersamanya dalam perjalanan bisnis itu.



**Gambar 1.** Adegan Barnum melupakan mimpinya yang dia bangun bersama Charity (01:12:22).

Barnum mulai membangun karenanya sebagai pemimpin pertunjukan. Dia memulainya dengan pertunjukan sirkus dimana dia memiliki ide bahwa orang-orang unik dan memiliki aksi akan menjadi peluang utamanya dalam membangun karirnya. Ide barnum yang dianggap sangat unik ini menjadi sorotan utama oleh para kritikus sehingga pertunjukan ini semakin dikenal banyak orang. Hal ini dapat dilihat pada adegan di menit ke 00:24:03 dimana Barnum mulai bertemu dengan orang-orang unik yang akan beraksi di dalam pertunjukkan sirkus.



**Gambar 2.** Adegan Barnum bertemu dengan orang-orang unik yang akan beraksi dalam pertunjukkan sirkusnya (00:24:03).

Setelah sukses dalam karir pertunjukannya, barnum mulai berfikir mengenai orang-orang kaya. Barnum terobsesi dengan pertunjukan besar dan meninggalkan karir yang dia bangun dari nol, barnum mulai mendekati beberapa orang yang memiliki koneksi untuk dapat mengantarkannya menjadi orang kaya. Salah satu hal yang dia lakukan adalah mendekati penyanyi opera dan menjadi pemimpin dalam pertunjukan opera. Dia berfikir bahwa kebanyakan orang kaya lebih tertarik dengan opera dan itu akan membawanya ke mimpinya. Hal ini terlihat pada kutipan dialog dalam adegan menit ke 00:36:27 (“*Ajari aku cara mendekati orang kaya*”).

Barnum adalah orang yang tidak memandang kekurangan sebagai kekurangan, dia menghargai kekurangan orang-orang disekitarnya sebagai kelebihan. Hal itu tidak menjadi masalah baginya. Karena cara berfikirnya yang unik dan berbeda ini, Barnum menjadi sorotan dalam pertunjukannya yang unik. Hal ini ditunjukkan dalam adegan menit ke 00:26:46.



**Gambar 3.** Adegan Barnum meyakinkan Lettie bahwa mereka bisa tampil di depan umum (00:26:46).

Semakin sukses Barnum maka semakin berubah sikapnya, dia menjadikan kekurangan teman-temannya sebagai aib baginya, dia berfikir orang yang memiliki kekurangan tidak pantas berada dalam acara tamu istimewanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dialog dalam adegan menit ke 00:56:10 (“*Sangat ramai di sini, kalian tidak bisa bergaul*”) dimana dia mengusir teman-teman kelompoknya dengan cara kasar.

### Aspek Afektif

Barnum terlahir menjadi anak orang miskin tanpa kehidupan yang mewah, walaupun begitu Barnum sangatlah rendah hati, dia orang yang takut kepada kedua orang tua Charity. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dialog dalam adegan menit ke 00:08:53 (“*Tuan, kutahu aku bukan anak orang kaya,...*”) di mana Barnum datang ke rumah orang tua Charity dengan

cara baik-baik untuk menjemput Charity agar hidup bersamanya.

Setelah memiliki usaha yang sukses, Barnum mulai terlihat angkuh, hal ini dapat dilihat pada kutipan dialog dalam adegan menit ke 00:54:42 dimana Barnum bertemu lagi dengan ayah mertuanya. Dalam adegan tersebut, Barnum terlihat sombong dan angkuh. Adapun beberapa perkataan yang dia keluarkan terdengar sangat kasar:

*“Kau takut aku akan mempermalukan orang tuamu di depan teman-teman mereka, ku kira aku tak memiliki kekuatan seperti itu, pria sepele sepertiku memang di takdirkan untuk memimpin hidup yang sepele.”*

Barnum tidaklah pantas mengatakan hal itu kepada mertuanya, terlihat jelas sikap kasar Barnum menjadikannya lupa dengan apa yang dulu dia rasakan.

#### Aspek Konatif

Sebelum menjadi sukses Barnum sering berada dalam pertunjukan bersama dengan kelompoknya hal ini terlihat pada adegan menit ke 00:28:11.



**Gambar 4.** Adegan Barnum bersama kelompok orang-orang unik di dalam pertunjukan sirkus (00:28:11).

Namun ketika berada dalam puncak kesuksesan, Barnum terlihat tidak lagi bersama dalam pertunjukan, yang tersisa hanyalah kelompok orang-orang uniknya.

Hal ini terlihat pada adegan menit ke 01:00:07.



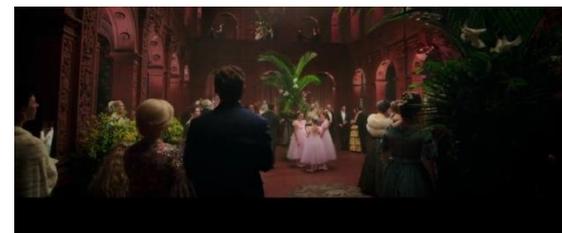
**Gambar 5.** Adegan Barnum tak lagi bersama kelompok sirkusnya (01:00:07).

Bahkan beberapa hal yang terjadi sebelum dia sukses seperti menyapa dan berbincang dengan kelompoknya tidak lagi dia lakukan. Dia melupakan kelompok yang bersamanya dari dia belum memiliki karir yang baik. Hal ini terlihat pada adegan menit ke 01:01:24.



**Gambar 6.** Adegan Barnum tak lagi menyapa teman sirkusnya (01:01:24).

Barnum adalah orang yang sangat menyayangi keluarganya. Dia selalu hadir dalam acara penting anaknya, salah satunya pertunjukan balet. Hal ini terlihat dalam adegan menit ke 00:33:53.



**Gambar 7.** Adegan barnum menemani istrinya melihat pertunjukan balet anaknya (00:33:53).

Selama melakukan perjalanan bisnis, Barnum tidak lagi sempat menghadiri pertunjukan balet anaknya. Ketidakhadiran Barnum membuat anaknya terlihat muram dan sedih. Hal ini dapat dilihat pada adegan menit ke 01:09:22.



**Gambar 8.** Adegan Barnum tak lagi menemani istrinya melihat pertunjukan balet anaknya (01:09:22).

### **Pesan dalam Film *The Greatest Showman***

Pesan-pesan yang terdapat dalam film *The Greatest Showman*, kita dapat mengambil beberapa pesan perubahan sikap pada pemeran utama Barnum sebagai berikut:

**Tetap teguh menggapai mimpi**

Ini menjadi pesan utama pada film *The Greatest Showman* dimana Barnum memiliki sejuta mimpi dan semua itu dilakukan tanpa menyerah. Barnum selalu memiliki tekad kuat agar dia dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

**Selalu mengutamakan kebahagiaan keluarga**

Dengan perubahan sikap yang kita lihat pada pemeran utama Barnum, kita dapat melihat pesan bahwa walau bagaimanapun keadaan kita, sesulit

apapun kita, kita harus selalu mengingat bahwa keluarga adalah kebahagiaan yang paling utama.

**Jangan memandang rendah orang lain**

Disaat orang lain menilai rendah orang-orang yang tidak sempurna, Barnum malah bisa memanfaatkan kekurangan mereka dan menjadikan mereka seorang bintang, dan jangan berubah dengan sikap yang sebaliknya saat mulai mencapai kesuksesan karena walau bagaimanapun mereka adalah orang yang sangat berpengaruh ketika dalam kesusahan.

**Ide kreatif sangatlah penting**

Kita dapat melihat peran dimana Barnum kehilangan ide barunya dan hanya mengikuti trend. Perubahan sikap seperti ini menjadikan pesan bagi kita agar jangan pernah tergiur dengan ide yang selalu sama. Kita harus tetap bertahan pada kreatifitas yang kita miliki.

**Jangan menjadi serakah karena kesuksesan**

Sikap dimana Barnum mulai berubah menjadi orang yang angkuh sangatlah tidak baik, hal ini menjadi pesan agar kita tidak serakah dan sombong dengan apa yang kita miliki setelah meraih kesuksesan.

Pada Film ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Berkaitan dengan kurikulum 2013 tingkat SMP kelas VIII dengan KD 3.11. Tentunya pada film

*The Greatest Showman* menampilkan adegan yang memperlihatkan karakter-karakter yang bisa menjadi contoh kepada para siswa, bagaimana seharusnya karakter yang baik dan bagaimana karakter yang buruk. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Mokoginta, Polii, dan Meruntu (2022), “film memberikan banyak pelajaran yang dapat kita terapkan pada dunia pendidikan.”

Pendidikan karakter bisa kita temui pada film-film tertentu dan bisa menjadi sarana pendukung dalam memberikan contoh kepada para siswa bagaimana seharusnya karakter yang baik dan patut di contoh. Pada penelitian terdahulu dan penelitian kali ini, telah memilih film sebagai salah satu media pendukung dalam proses belajar mengajar dan bisa memperkenalkan berbagai macam film yang baik untuk di tonton oleh kalangan remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Terdapat lima karakter utama yang turut menentukan pentingnya pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Dari bentuk perubahan sikap yang terdapat pada pemeran utama film *The Greatest Showman*, kita dapat mempelajari tiga karakter utama yaitu Integritas, mandiri, dan gotong royong.

Karakter integritas dapat kita lihat dalam adegan film *The Greatest Showman* dimana pemeran utama Barnum memiliki tanggung jawab terhadap wanita yang dia cintai serta keluarganya, perkataan Barnum dimana dia menjanjikan kehidupan yang indah membuatnya bertanggung jawab terhadap janjinya itu. Dia mampu menunjukkan tanggung jawab kepada keluarganya bahwa dia bisa sukses di kehidupan selanjutnya.

Karakter mandiri dapat dilihat dalam film *The Greatest Showman* dimana Barnum memiliki mimpi yang besar dan akhirnya tanpa menyerah dia terus mewujudkan mimpinya. Karakter gotong royong dapat dilihat ketika pemeran utama Barnum mulai mencari orang-orang unik untuk dia jadikan bintang. Dengan adanya kelompok ini, Barnum membangun kesuksesan yang besar. Sesuai dengan tujuan pendidikan karakter maka film ini dapat memberikan pengaruh dalam pendidikan karakter, sikap yang dibawa oleh pemeran utama memiliki sifat positif untuk pembelajaran karakter.

Namun, bentuk-bentuk perubahan sikap yang terjadi pada pemeran utama tidak semua baik untuk di terapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi pesan agar tidak terbawa pada hal negatif dalam pendidikan karakter, sehingga kita dapat mengingat perubahan yang tidak baik ini sebagai hal yang tidak harus kita bawa dalam pendidikan karakter terutama dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Pada proses penelitian yang telah dilakukan terdapat 3 aspek yang mempengaruhi perubahan sikap pada pemeran utama, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Aspek kognitif berisi tentang gagasan, ide, dan pemikiran. Dalam film *The Greatest Showman*, terdapat beberapa perubahan sikap dari aspek kognitif pada pemeran utama Barnum. Barnum mengalami perubahan sikap dari awal meniti karir sampai dia memiliki karir yang baik. Perubahan sikap yang pertama yaitu ada pada cara berfikir Barnum yang awalnya memiliki mimpi bersama orang yang sangat dia cintai akhirnya berubah menjadi mimpi yang hanya milik dia sendiri. Perubahan sikap kedua yaitu tentang ide-ide unik yang dia kembangkan berubah menjadi ide-ide yang mengikuti

zaman kekayaan orang. Dan Perubahan sikap yang ketiga yaitu kekurangan yang di anggapnya sebagai kelebihan berubah menjadi aib bagi dirinya.

Aspek afektif berisi tentang emosional atau sikap baik-buruk seseorang. Dalam film *The Greatest Showman*, sikap pemeran utama barnum berubah dari sikap rendah hati menjadi sikap sombong dan angkuh. Ini terjadi karena Barnum mulai memiliki karir baik. Dia mulai melupakan bagaimana dia dimasa lalu dan hanya mementingkan pengakuan publik. Aspek Konatif berisi tentang perubahan diri dan kebiasaan. Dalam film *The Greatest Showman*, perubahan sikap yang ditunjukkan oleh pemeran utama sangat terlihat jelas dalam adegan awal dan akhir. Perubahan sikap pertama adalah bagaimana Barnum sering bergabung dengan kelompok sirkusnya kemudian perlahan-lahan barnum melupakan salah satu kebiasaannya tersebut dikarenakan kesibukannya mengurus salah satu bisnis barunya bersama seorang penyanyi opera. Kedua adalah perubahan dimana Barnum yang selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga akhirnya dia tidak lagi menyempatkan waktu bersama keluarganya karena dia sibuk bekerja di luar kota setiap harinya.

Selanjutnya perubahan sikap Barnum dimana dia tidak lagi menyapa teman-teman lamanya yang sudah berjuang dari nol untuk bisa menjadi terkenal di berbagai pelosok kota berkat dari pertunjukkan sirkus yang mereka sajikan. Hal ini sejalan juga dengan salah satu penelitian yang telah dilakukan terdahulu oleh Ratu, Al Katuuk, dan Polii (2021), di mana salah satu perubahan sikap yang terjadi pada pemeran utama dalam film ini juga terdapat perubahan sikap konatif, yang dilatar belakangi juga oleh tindakan

sepihak yang tidak difikirkan dengan matang terlebih dulu.

Dalam proses penelitian juga ditemukan pesan-pesan yang terdapat dalam film tersebut yang bisa di jadikan pelajaran atau acuan dalam hidup, yaitu tetap teguh menggapai mimpi, selalu mengutamakan kebahagiaan keluarga, jangan memandang rendah orang lain, kreatifitas sangatlah penting untuk menciptakan suatu hal baru, dan yang terakhir adalah jangan menjadi serakah karena kesuksesan. Maka dari itu sesuai dengan kurikulum 2013 dengan KD 3.11 yang berisi tentang mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film,cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan pada siswa kelas VIII SMP. Dengan melihat karakter pemeran utama serta pesan yang terdapat dalam film ini, maka film ini bisa di jadikan sebagai acuan atau motivasi bagi para siswa untuk dapat mengembangkan diri, serta membentuk karakter individu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari film “The Greatest Showman” peneliti menemukan bagian-bagian dari film yang mencakup tentang bentuk perubahan sikap, pesan-pesan dari bentuk perubahan sikap serta pendidikan karakter yang terdapat pada bentuk perubahan sikap pemeran utama Barnum. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap adegan yang sudah di analisis, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk perubahan sikap pada pemeran utama film *The Greatest Showman* dapat dilihat dari tiga aspek sikap yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Terdapat beberapa pesan penting dalam perubahan sikap yang terjadi pada

pemeran utama film *The Greatest Showman* yaitu tetap teguh menggapai mimpi, selalu mengutamakan kebahagiaan keluarga, jangan memandang rendah orang lain, ide kreatif sangatlah penting, dan jangan menjadi serakah karena kesuksesan. Bentuk perubahan sikap pada pemeran utama film *The Greatest Showman* memiliki implikasi dalam Pendidikan Karakter. Kita dapat mempelajari tiga karakter utama yaitu integritas, mandiri, dan gotong royong.

## REFERENSI

- Abidin, J., & Suryani, Y. (2020). Kajian Perilaku Kelompok Dalam Organisasi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 97-110.
- Agustin, U. M., Mubina, N., & Hakim, A. R. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Film Dalam Meningkatkan Empati Pada Narapidana Kasus Kekerasan Seksual Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Karawang. *Psikologi Prima*, 4(2), 53-63.
- Akbari, S. (2019, August). Identitas Daerah Dalam Cerita Pendek Karya Muhammad Yusuf. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)* (pp. 234-244).
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021, May). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Arini, W. D., & Baharuddin, B. H. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Film Omar & Hana. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(2), 130-170.
- Arsyad, L., Akhmad, E., & Habibie, A. (2021). Membekali anak usia dini dengan pendidikan karakter: Analisis cerita film animasi Upin dan Ipin. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 59-71.
- Ashifana, Z. (2019). *Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Bilal: A New Breed Of Hero* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Aslan, A. (2018). Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik. *Cross-border*, 1(2), 56-65.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Habsyah, N. Y. (2020). Penerapan Cinema Therapy dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas VIII. *QUANTA*, 4(1), 20-37.
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54-61.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Mokoginta, K. W., Polii, I. J., & Meruntu, O. S. (2022). Konflik Sosial Drama Korea Start-Up Karya Oh Choong Hwan dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter. *KOMPETENSI*, 2(05), 1348-1356.
- Ovitamaya, E. (2021). Resepsi Penonton Remaja Film Dua Garis Biru Tentang Isu Pendidikan Seks. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(01), 73-85.
- Panggabean, S. (2022). *Analisis Wacana Dalam Perspektif Linguistik Forensik*. Penerbit Adab.

- Pasrah, R., Ganda, N., & Mulyadiprana, A. (2020). Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode “Jembatan Ilmu”. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 152-164.
- Pitowas, B. (2018). Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3 (1), 8-18.
- Putri, W. S. (2018, February). Karya Sastra Asing “Little Women” Novel Klasik Karya Louisa May Alcott Sebagai Sebuah Sarana Alternatif Bagi Pendidikan Karakter Remaja Indonesia. In *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)*, 1 (1).
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ratu, A., Al Katuuk, K., & Polii, I. J. (2021). Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film “Bumi Manusia” Karya Hanung Bramantyo”. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Reynata, A. V. E., Fantino, R. A., & Santoso, M. T. (2022). Perubahan Gaya Hidup Hedonisme pada Kalangan Mahasiswa Rantau Di Kota Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 185-193).
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (Eds.). (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Santoso, S., Suyahmo, S., Rachman, M., & Utomo, C. B. (2020). Urgensi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 558-563).
- Saufi, I. A. M., & Rizka, M. A. (2021). Analisis Pengaruh Media Pembelajaran Film Dokumenter Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), 55-59.
- Sumarno, S. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36-55.
- Sutardi, S., & Ernaningsih, E. (2022). Proses Kreatif Menulis Usaha Interpretasi Nilai Pendidikan Dalam Karya Sastra. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31-40.
- Sutiyan, F., Adi, T. T., & Meilanie, R. S. M. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter pada film Adit dan Sopo Jarwo ditinjau dari aspek pedagogik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2201-2210.
- Ulandari, R., & Suryadi, E. (2022). Perbandingan Unsur Intrinsik Dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hf Dan Film Mariposa Sutradara Fajar Bustomi. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), 34-44.
- Umuhidayah, D., Ma'rufah, Y. A., & Rifani, M. (2022). Analisis Resepsi Transgender Dalam Film “Lovely Man”. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 706-714).
- Wibowo, E. N. (2018). Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Film Kungfu Panda Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), 131-156.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia

- Jaffray.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.
- Yeon, L. (2022). Bingkai Heterosexism Dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer Bertemakan Homoseksualitas. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(3), 5.
- Yogantari, D. N., Ridwan, R., & Fadlan, A. (2023). *Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Kartun Islam Omar Dan Hana (Kajian Materi Pendidikan Agama Islam Prasekolah PAUD)*. Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Yugistyowati, A. (2021). Perubahan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah melalui Edukasi. *Tens: Trends of Nursing Science*, 2(1), 53-59.